

Abstract

The utilization of disabled people for entertainment is not anything that is new, with the curious case of Tretan Universe (Tretan Muslim's YouTube channel) where he has a dedicated group of disabled people they called the Mutant Squad. This research then aims to explore and to understand how does this show perpetuate ableism? Through critical multimodal discourse analysis, this research first analyzes all the semiotic resources that were used in this show, by using Visual grammar (van Leeuwen & Kress, 2020) and Systemic functional Grammar linguistics (Halliday & Matthiessen, 2015). Based on the findings of this research, Clash of Mutants uses three main discourses of ableism in their show. The first being the act of staring that objectified the disabled contestants, dehumanization that strips away their humanness and makes it easier for them to stare, and laugh at the contestants, and construction and maintenance of normalcy

Keyword: Ableism, Disabled, Discourse, Objectification, Dehumanization, Normalcy.

Abstrak

Penggunaan orang dengan disabilitas untuk hiburan bukanlah hal yang baru, dengan kasus baru dari Tretan Universe (Kanal YouTube dari Tretan Muslim) dimana dia memiliki sekelompok orang disabilitas yang dinamai Mutant Squad. Penelitian ini kemudian mengeksplorasi dan memahami bagaimana acara ini bisa mengekalkan ableisme? Melalui analisis wacana multimodal kritis, penelitian ini pertama menganalisis semua sumber daya semiotika yang digunakan di acara ini, dengan menggunakan grammar visual (van Leeuwen & Kress, 2020) dan sistem grammar fungsional (Halliday & Matthiessen, 2015). Berdasarkan penemuan penelitian ini, Clash of Mutants menggunakan tiga diskursus ableisme utama di acaranya. Yang pertama adalah tindakan melihat yang mengobjektifikasi para kontestan yang memiliki disabilitas, dehumanisasi, dan juga pembangunan dan mempertahankan makna normalitas.

Kata kunci: Ableisme, Disabilitas, Diskursus, Objektifikasi, Dehumanisasi, Normalitas.